

Pembinaan Nilai-nilai Demokrasi Dalam Budaya Lokal Untuk Resolusi Konflik Pada Siswa Di SMA Negeri 17 Pulau Buano Seram Bagian Barat

Laros Tuhuteru

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pattimura
(Diterima 26-04-2021; Disetujui 20-05-2021)
E-mail: larostuhuteru@gmail.com

Abstrak

Penelitian sampai saat ini, belum ditemukan pola upaya Pendidikan Kewarganegaraan dalam pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah secara efektif dilakukan, baik di keluarga, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, Organisasi sosial kemasyarakatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami sikap dan perilaku siswa di sekolah, dan peran serta nilai-nilai demokrasi sebagai solusi pembinaan sikap siswa di sekolah SMA Negeri 17. Prosedur penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data (1) wawancara mendalam, (2) observasi langsung, dan (3) studi dokumentasi. Informan dipilih secara *purposive* dan data hasil penelitian diolah melalui proses reduksi, analisis secara deskriptif kualitatif. Setelah hasilnya dianalisis, maka ditemukan pola pembinaan generasi muda di sekolah SMA Negeri 1 Pulau Buano, efektif dilakukan dengan pendekatan upaya PKn dan nilai-nilai demokrasi di sekolah, diantaranya; (1) nilai kebersamaan, (2) nilai kebebasan, (3) nilai toleransi, (4) nilai gotong royong, (5) nilai musyawarah mufakat. Artinya, indahny kerukunan dan keharmonisan dalam persekolahan serta kehidupan masyarakat apabila tidak terjadinya perselisihan antara sekolah, antara generasi muda, antara masyarakat, antarsuku, antar etnis, dan antar agama. Dapat disimpulkan bahwa membina nilai-nilai demokrasi di sekolah, ditemukanlah berupa adanya sikap rasa persaudaraan, kerja sama, toleransi, kerukunan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan saling menghargai sesama siswa. Melalui pendekatan kultur demi menghidupkan kembali budaya lokal seperti Pela Gandong, Makan Patita, Masohi, Ale Rasa Beta Rasa. Maupun melalui acara-cara peringatan keagamaan.

Kata Kunci: Demokrasi, Konflik, Nilai, PKn

Abstract

Research to date has not found an effective pattern of efforts for civics education in character building for young people and democratic values; in schools, families, community leaders, religious leaders, traditional leaders, youth leaders, and social organizations. This study aims to understand the attitudes and behaviors of young people in schools and the role of democratic values as a solution to character development of young generation in SMAN 1 Pulau Buano. The research procedure used a qualitative approach, which is descriptive. Data collection techniques were in forms of (1) in-depth interviews, (2) direct observation, and (3) documentation studies. The sample was selected purposively and the research data were processed through a reduction process and descriptive qualitative analysis. After the results were analyzed, it was found a pattern of character building for the young generation in SMAN 1 Pulau Buano, effectively carried out with Civic Education approaches and democratic values in schools, including: (1) value of togetherness, (2) value of freedom, (3) value tolerance, (4) mutual cooperation (5) the value of consensus. It indicates that the harmony in school and community life will be achieved in accordance with the absence of disputes among schools, young people, communities, ethnic groups, and religions. It can be concluded that developing the attitudes and character of the young generation and the values of democracy in schools can develop brotherhood, cooperation, tolerance, harmony, responsibility, self-control, and mutual respect.

Keywords: Civics Education, Character, Young Generation, Democracy.

PENDAHULUAN

Sekolah perlu melakukan pembinaan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal karena pembinaan itu sangat penting untuk ditanamkan dan dilakukan sedini mungkin demi mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks. Seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar. Tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri, kurang disiplin dan lain sebagainya. Untuk mengetahui lebih jauh tentang apa yang dimaksud dengan pembinaan demokrasi dan budaya bagi siswa, Lickona (1992) menyatakan bahwa: pembinaan karakter siswa adalah upaya terencana untuk membantu orang atau anak (siswa) untuk dapat memahami, peduli, dan bertindak atas dasar nilai-nilai demokrasi dan nilai-nilai (moral/etika), pembinaan karakter seperti ini dapat mengajak kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat. Di lain pihak peran lembaga pendidikan untuk membina karakter generasi muda menurut Lickona dalam Azra (2006) diantaranya dapat mengumpulkan guru, orang tua, peserta didik untuk bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur yang memungkinkan dilakukan, kemudian menjalin kerja sama dengan orang tua atau keluarga dan masyarakat agar siswa dapat mengetahui/memahami bahwa membina siswa itu penting untuk keberhasilan kehidupan di masyarakat sehingga siswa memiliki perilaku yang baik sesuai nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal. Pembinaan nilai-nilai demokrasi dapat dilakukan adalah bisa guru, orang tua, atau tokoh masyarakat dan siapa saja yang terpenting bisa memiliki kepentingan untuk membentuk pribadi siswa atau peserta didik yang berperilaku baik. Sekolah sebagai sebuah lembaga untuk memprogramkan pendidikan perlu menciptakan iklim yang kondusif untuk mendukung proses belajar dan mendidik warga negara (siswa) melalui proses belajar kondusif dan demokratis. Lingkungan yang damai dan menyenangkan adalah sangat kondusif untuk memfasilitasi agar terjadinya proses belajar yang lebih baik. Sebaliknya konflik dan kekerasan dalam kehidupan di sekolah maupun masyarakat memberikan dampak negatif terhadap proses belajar siswa. Dalam pembelajaran di sekolah secara umum memusatkan perhatian pada pengkajian konsep dan proses demokrasi, hak asasi manusia, dan masyarakat madani TIM CCE, (2000: 77) dapat dijadikan landasan bagi dikembangkannya model penyelesaian konflik antar siswa dan antar umat beragama melalui upaya Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah (Maftuh, 2008:53). Sementara di Maluku karakter baik yang dimiliki siswa harus dapat dipelihara. Dengan demikian untuk membina nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal baik pada siswa maupun generasi muda mengutip hasil riset otak mutakhir, menyebut usia di bawah tujuh tahun merupakan masa terpenting. “Salah didik mempengaruhi saat ia dewasa” (Ratna, 2003). Pada usia anak seperti inilah pembangunan watak, akhlak atau karakter bangsa (*nation and character building*), mulai dilakukan. Sementara itu, dalam. Sejalan dengan pemikiran di atas, persoalan pokok dalam usaha pembinaan dan pengembangan siswa adalah bagaimana menata dan menggunakan kekuatan (*machtsvorming* dan *machtsaanwending*) siswa guna memelihara kontinuitas pembangunan nasional. Dalam kaitan ini, pembinaan kesadaran demokrasi dan budaya lokal siswa diarahkan pula urgensinya, sebab amat mustahil dapat melibatkan mereka dalam upaya pembangunan nasional tanpa kesadaran demokrasi dan budaya demi menjadi sebuah resolusi konflik akan eksistensinya eksistensi bangsa yang bermartabat.

Untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang persoalan ini kiranya perlu ditempuh dua langkah. *Pertama*, mencari kejelasan tentang pengertian dan hakekat pembinaan, dan *kedua*, mencari batasan yang jelas tentang siswa dalam kapasitasnya sebagai subjek dan objek pembinaan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal sebagai untuk resolusi konflik. Kedua penelaan ini akan diletakkan dalam kerangka pendidikan nilai dan kewarganegaraan sebagai proses pendidikan yang bersinambungan. Sejalan dengan tujuan pembinaan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal bagi siswa untuk resolusi konflik dalam kerangka mendidik warga negara, maka pembinaan jiwa nasionalisme dan patriotisme harus merupakan salah satu isi pesan (*means and values*) upaya ini, sehubungan dengan pembinaan nasionalisme dan patriotisme sebagai bagian integral pembinaan dan pengembangan siswa seyogyanya meliputi tiga bidang. *Pertama*, di bidang fisik badaniah, dapat dikaitkan dengan kecakapan dan elementer dan pokok-pokok fundamental tentang pembelaan dan pertahanan negara, bangsa dan tanah air. *Kedua*, dalam bidang rasional ilmiah, dikaitkan

dengan penggunaan akal. Ilmu pengetahuan dan teknologi untuk dapat mengelola tanah air lebih secara rasional. *Ketiga*, di bidang mental spiritual, dikaitkan dengan sifat keperwiraan, kesatriaian serta kewirasuastaan, yang ketiganya adalah isi dari patriotisme (Roeslan Abdulgani dalam Affandi, 1996:38). Setiap negara-bangsa (*nation-state*) yang ingin tetap eksis selalu mendidik rakyatnya menjadi warganegara yang cerdas dan baik (*smart and good citizen*). Oleh karena itu masyarakat sangat mendambakan siswa sebagai generasi mudanya yang dipersiapkan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat yang demokratis dan berbudaya. Keinginan tersebut lebih tepat disebut sebagai perhatian yang terus tumbuh, terutama dalam masyarakat demokratis. Banyak sekali bukti yang menunjukkan bahwa tak satu pun negara, termasuk Indonesia, telah mencapai tingkat pemahaman dan penerimaan terhadap hak-hak dan tanggung jawab di antara keseluruhan warganegara untuk menyokong kehidupan demokrasi konstitusional (Budimansyah, 2008: 11 - 12). Siswa dapat diharapkan menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab sebagai mana dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tegas dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter generasi muda serta peradaban bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tidak terlepas dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang diimplementasikan pada berbagai jenis dan jenjang pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk membentuk siswa atau warga negara yang baik. Namun, demikian masih ditemukan berbagai kendala. Kendala dan keterbatasan tersebut menurut Winataputra dan Budimansyah (2007: 118-119) adalah (1) Masukan instrumental (*instrumental input*) terutama yang berkaitan dengan kualitas guru di sekolah atau dosen serta keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, dan (2) masukan lingkungan (*environmental input*) terutama yang berkaitan dengan kondisi dan situasi kehidupan politik negara yang kurang demokratis. Sesungguhnya ada beberapa nilai demokrasi yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, yaitu: (1) Menyelesaikan persoalan secara damai dan melembaga. (2) Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah. (3) Membatasi pemakaian kekerasan sampai taraf yang minimum. (4) Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman. (5) Menjamin tegaknya keadilan di masyarakat. <http://windrawawin.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-nilai-nilai-demokrasi-di-sekolah/>. diunduh 5 / 7 / 2017). Selain itu nilai demokrasi dalam konteks Indonesia yang berlandaskan Pancasila, ditegaskan oleh sudarsono dalam Sumantri (2011: 29) yakni, keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, jaminan hak azasi manusia, penegaakkan prinsip *rule of law*, partisipasi yang luas dari warganegara dalam pengambilan keputusan publik di berbagai tingkatan, dan pelaksanaan pendidikan di sekolah untuk mengembangkan warga negara Indonesia yang cerdas dan baik. Di lain pihak Hikam, seperti dikutip oleh Tilaar dalam Wiantaputra & Sumantri, (2011: 29) menekankan empat ciri utama masyarakat madani, yakni kesukarelaan, kesawsembadaan, kemandirian tinggi terhadap negara, dan keterkaitan kepada nilai-nilai hukum, demokrasi dan budaya yang disepakati bersama. Berbagai indikator yang menandakan nilai-nilai demokrasi tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat Gaffar, (Zuhro, 2009) yang erat kaitannya dengan keunggulan kebudayaan Ambon diantaranya adalah: 1) Penghargaan terhadap hak-hak individu (kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan beragama); 2) mengindahkan tata krama (*tabea*); 3) semangat kerja sama (*masohi*); 4) Kesetaraan dan penghargaan atas hak-hak warga (*sasi*); 5) Toleransi dalam perbedaan pendapat (pela gandong/baku dapa); 6) Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik (*manggurebe maju*). Selain itu secara khusus Tilaar dalam Sumantri & Winataputra (2011: 29-30) bahwa ciri lain khas demokrasi di Indonesia yang juga sama pentingnya adalah perhatian terhadap kebhinekaan, gotong royong, kerjama yang merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Dengan cara itu menurut Tilaar (1999: 157) bahwa, masyarakat madani Indonesia yang demokrasi justru akan memperoleh dasar perkembangan yang sangat relevan dengan adanya kebhinekaan masyarakat Indonesia.” Lebih jauh lagi ditekenkannya bahwa kehidupan demokrasi sebagai ciri utama masyarakat madani akan mendapat persamian yang sempurna dalam corak kebhinekaan masyarakat dalam keberbedaan budaya Indonesia. Sekolah terutama diharapkan mampu membelajarkan siswa untuk memecahkan masalah-

masalah sosial, melalui nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal bukan pembelajaran konvensional yang hanya menuntut siswa untuk menghafal fakta-fakta, yang hanya menggunakan metode ceramah yang membosankan siswa, ataupun pendidikan yang hanya sekedar mewariskan nilai-nilai lama tanpa dikaji secara kritis, dan juga bukan pendidikan yang hanya menekankan penguasaan disiplin ilmu dan pengembangan intelektualisme. Dengan meminjam *tipologi tradisi social studies* dari Barr, Barth, dan Shermis (1978), terutama Pendidikan Kewarganegaraan harus mampu membelajarkan siswa untuk mampu memecahkan masalah-masalah sosial, termasuk konflik-konflik sosial yang bertumbuh pada tradisi *social studies* yang dikembangkan Hunt dan Metcalf. Hasil analisis terhadap perkembangan PKn di sekolah Winataputra, (2001) menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan yang begitu mendasar pada tahapan paradigma sehingga telah mengakibatkan ketidakpastian, baik dalam tataran konseptual maupun tataran praktisi. Kelemahan-kelemahan tersebut, setidaknya, terdiri atas empat kelemahan pokok, yakni: (1) Kelemahan dalam konseptualisasi PKn (2) Penekanan yang sangat berlebihan pada proses pendidikan moral behavioristik, terperangkap pada proses penanaman nilai yang cenderung indoktrinatif (*values inculcation*): (3) ketidakkonsisten terhadap penjabaran berbagai dimensi tujuan PKn di sekolah ke dalam kurikulum; dan (4) Keterisolasian proses pembelajaran dari konteks disiplin keilmuan dan lingkungan sosial budaya. Sejalan dengan penilaian tersebut Wahab (1999) mengemukakan beberapa kelemahan yang ada pada PKn di sekolah yang di masa yang lalu, (1) Terlalu menekankan pada aspek nilai moral yang menempatkan siswa sebagai objek yang berkewajiban untuk menerima nilai-nilai moral tertentu; (2) Kurang diarahkan pada pemahaman struktur, proses, dan institusi-institusi negara dengan segala kelengkapannya; (3) Pada umumnya bersifat dogmatis dan relatif; dan (4) Berorientasi pada kepentingan penguasa sehingga nilai-nilai budaya dapat terabaikan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini berupaya memusatkan perhatian studinya pada realita sebagai produk pikir manusia dengan segala bentuk subyektivitas, emosi dan nilai-nilai yang dianutnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat suatu generalisasi sebagaimana dalam penelitian kualitatif yang memberlakukan prinsip-prinsip penelitian secara universal bagi semua kasus (Nasution, 2003: 15). Dalam peneliti kualitatif, studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori berdasarkan saling keterhubungan antardata yang ditemukan. Selanjutnya berdasarkan hasil temuan penelitian, pengguna hasil penelitian dapat memanfaatkannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Oleh karena itu peneliti perlu penyesuaian sebab tidak mungkin ditemui dua situasi yang sama dalam kehidupan manusia. Penelitian yang dilakukan ini tergolong penelitian kualitatif, maka subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi yang dipilih secara purposif bertalian dengan tujuan tertentu. Jadi lebih tepat memilih informan yang benar-benar memiliki pengalaman dan mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya tentang sesuatu yang dipertanyakan. Maka lokasi penelitian yang terpilih dalam penelitian adalah SMA Negeri. 17 Pulau Buano: Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data kualitatif, yang meliputi observasi, studi wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Pengambilan data dilakukan dengan metode *snowball* sampling dengan proses jumlah kecil informan kemudian melibatkan pihak yang terkait dengan informan awal untuk dijadikan informan dan seterusnya sehingga menjadi besar seperti bola salju (*snowball*). Secara umum, untuk analisis data penelitian ini, peneliti melakukan tiga alur kegiatan yang dapat dilakukan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data adalah suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Data kualitatif disederhanakan dan ditransformasikan

dengan aneka macam cara, antara lain seleksi yang ketat, ringkasan atau uraian singkat, penggolongan dalam suatu pola yang lebih luas (Miles & Huberman, 1992: 16-19).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian deskripsi yang mencakup hasil studi dokumentasi, wawancara, observasi dan pengamatan yang dilakukan selama peneliti berlangsung. Setelah deskripsi penelitian selanjutnya dilakukan pembahasan hasil penelitian yang pada dasarnya merupakan diskusi yang dibatasi pada hasil temuan empiris di lapangan dengan kajian teoretis. Pada awal bagian ini dijelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Hasil temuan lapangan dari guru di sekolah menunjukkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang demokratis di SMA Negeri 17 Pulau Buano Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku perlu ada upaya dari pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa di sekolah, dengan beberapa pendekatan sehingga setiap siswa warga negara khususnya warga negara dan masyarakat di Pulau Buano pada umumnya, seperti dikemukakan oleh guru PKn (Pic, 23 tahun SMA Negeri. 1 Pulau Buano Kab Seram Bagian Barat Provinsi Maluku) untuk memiliki nilai-nilai budaya dan demokrasi atau jiwa, tabiat manusia yang demokratis tersebut mencakup:

Pertama memiliki rasa hormat dan tanggung jawab sesama warga masyarakat di Pulau Buano Kab Seram Bagian Barat Provinsi Maluku dalam konteks adanya pluralitas masyarakat atau kemajemukan yang harus di hormati dan dihargai oleh setiap agama dan etnis dari berbagai macam suku bangsa yang ada hidup di Negara Republik Indonesia terutama di Pulau Buano Kab Seram Bagian Barat.

Kedua, bersikap kritis terhadap kenyataan empiris. ada pemikiran serta pembinaan yang bersifat rasional oleh siswa kemudian diintegrasikan dalam bentuk pikir dan dzikir masuk dalam hati, yang dapat dipraktekkan dalam kehidupan bermasyarakat di Pulau Buano dan pencerahan yang diperangi oleh pemikiran-pemikiran yang beretika dan bermoral.

Ketiga, membuka adanya dialog tentang demokrasi sosial budaya antara umat beragama yang melibatkan para siswa sehingga siswa atau generasi muda Pulau Buano dapat memahami, menghayati serta mempraktekkan apa-apa yang disampaikan disaat dialog antara umat beragama dalam kehidupan sehari-hari di Pulau Buano.

Keempat, menumbuh sikap kemandirian bagi siswa dengan melalui proses pembinaan demokrasi dan nilai budaya lokal yang ada sehingga sehingga konsisten akan dengan budaya lokal serta nilai nilai demokrasi sehingga dapat tercerahkan dengan nilai toleransi, gotong ryong, musyawara serta kerja sama bagi bangsa terutama di Maluku yang kuat.

Kelima, menempatkan suatu masalah secara profesional sehingga dibalik keprofesional pendidik dalam membina nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal itu dapat patut dianggap menghindari konflik bagi siswa sebagai warga negara.

Menurut guru PKn bahwa, upaya pengembangan proses pembelajaran PKn di sekolah sangat relevan dengan kurikulum 2013 karena dilihat dari ruang lingkup kelompok mata pelajaran PKn termasuk kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia yang dalam pergaulannya bersosialisasikan dirinya dengan lingkungan masyarakat terutama para siswa. Berdasarkan gambaran di atas, maka peneliti melakukan wawancara dengan guru PKn (Maga, 26 tahun,) mengatakan bahwa:

Para guru di Kabupaten khususnya Pulau Buano Seram Bagian Barat saat ini menghadapi permasalahan karakter peserta didik diantaranya meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan alkohol, semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, membudayanya ketidakjujuran, serta adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai demokrasi

melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 17 Pulau Buano Kabupaten Seram Bagian Barat perlu dilakukan.

Dengan demikian, peran guru menjadi sangat penting, khususnya guru PKn. Guru PKn memiliki peranan besar dalam membimbing, mengarahkan, serta membentuk moral, sikap, dan perilaku siswa menjadi demokratis demi kemajuan bangsa. Guru PKn di Sekolah sebagai pembimbing memberikan nasihat-nasihat dan bantuan kepada siswa di sekolah serta mendampingi siswa saat melakukan proses belajar mengajar. Pembinaan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal yang ditanamkan oleh guru di sekolah, melalui pendidikan, dan perlu dikembangkan adalah religius, adil, saling menghormati, kerjasama, peduli. Karena guru satu-satunya sebagai agen moral di sekolah yang memberikan pendidikan moral melalui metode pembiasaan, keteladanan, penghargaan, dan teguran terhadap siswa di sekolah apabila peserta didik berbuat kesalahan. Nilai demokrasi yang ditanamkan dari guru kepada siswa di sekolah adalah religius, tanggung jawab, berani, disiplin, jujur, sopan, santun, dengan pembinaan nilai demokrasi dan budaya tersebut pada siswa agar memperoleh pengetahuan yang menjadi bekal ketika ia di lingkungan masyarakat. Pembelajaran di sekolah sebagai satu-satunya pendidikan yang mengatasi persoalan kehidupan para siswa di Pulau Buano khususnya yang menyangkut demokrasi dan budaya lokal dan sikap moral siswa. Pandangan tersebut sepatutnya dapat diterima dan dikoordinasikan kepada guru-guru PKn yang lain sebagai satu misi dalam rangka membina siswa atau peserta didik di sekolah mengenai budaya demokrasi.

Menurut hasil wawancara dengan bapak Khar tokoh masyarakat menyatakan bahwa: *katong* (kami) sebagai orang tua-tua di Maluku semua punya biasa, merasa senang dan bangga apabila *katong* (kami) memberikan nasehat kepada anak-anak, dalam rangka mewariskan bahasa-bahasa manis buat anak-anak lantas anak-anak itu, menuruti apa yang kami nasehat dari orang tua kepada anak. Mengapa,,? Karena kami orang tua semacam merasa punya harga diri jika *katong* punya anak-anak penurut, ikuti apa yang tidak boleh dilakukan, dan apa yang mesti dilakukan oleh anak-anak, disamping itu *katong* (kami) orang tua merasa dihargai oleh anak-anak. Jadi begini *beta* (saya) rasa semua orang tua pasti senang apabila anak-anak bisa melanjutkan atau mewariskan kebiasaan-kebiasaan baik dari kami sebagai orang tua. Karena anak-anak muda sekarang ini *ade nyongee*,, *katong seng* bisa bilang lai ada yang iko nasehat orang tua-tua, dan ada yang *kapala malawang* atau kapala batu apalagi dia lia orang laen pung kalakuang maka dia lai iko-iko rame padahal *seng* tau par masok jurang ni,,. Hal ini seiring dengan apa yang ungkapkan dalam (aa-nashr.blogspot.com) bahwa: Transformasi nilai-nilai demokrasi ini semakin penting dengan banyaknya dan meningkatnya tingkat kejahatan dalam masyarakat. Ini bermula dari suasana dalam kehidupan keluarga. Kurangnya tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, atau terjadinya miskomunikasi di antara anggota keluarga sehingga terbaikannya pendidikan tentang sikap dan sifat generasinya. Permasalahan dalam keluarga ini berdampak pada lingkungan masyarakat. Sehingga pergaulan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya menjadi tidak sehat. Transformasi atau pewarisan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga dapat dilakukan diantaranya: Antara hubungan individu dengan individu dalam keluarga, ayah, ibu, anak, dan keluarga dari masing-masing pasangan keluarga, sehingga nilai-nilai yang baik dapat dilanjutkan oleh generasi berikutnya. Ada beberapa penilaian yang menjadi landasan dikatakan nilai-nilai demokrasi dalam keluarga telah tercapai, diantaranya: (1) saling menasehati dalam kebenaran, (2) adanya upaya saling melindungi, (3) senantiasa bermusyawarah dalam kepentingan bersama, (4) keterbukaan dalam setiap masalah yang dihadapi, (5) mendahulukan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi, (6) gotong royong, (7) solidaritas saling kunjung mengunjung

Hasil dari upaya pembinaan nilai-nilai demokrasi bagi siswa di Pulau Buano melalui pembelajaran di sekolah yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran PKn ialah guru dapat menggunakan metode atau model pembelajaran yang menyampaikan materi pelajaran secara tepat, yang memenuhi muatan tatanan nilai-nilai budaya agar dapat di serap dan diinternalisasikan pada diri peserta didik serta mengimplementasikan hakekat pembelajaran PKn dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat agar senantiasa memenuhi harapan dan keinginan masyarakat di Pulau Buano Kabupaten Seram Bagian Barat Maluku. Hal ini berkaitan dengan saran atau masukan dari masyarakat Pulau Buano terhadap penerapan materi pembelajaran PKn di sekolah oleh guru PKn agar materi yang diterapkan bermuatan nilai-nilai keteladanan, kekeluargaan serta nilai persaudaraan sesuai dengan budaya di Maluku dan tidak dipolitisir.

Guru sangat diperlukan untuk melakukan proses belajar mengajar melalui pembelajaran dan pembinaan terhadap nilai-nilai toleransi, kerukunan antara umat beragama dengan pendekatan nilai-nilai demokratis dan budaya lokal untuk kepentingan menghindari peserta didik dari konflik baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk membina sikap dan perilaku siswa di lingkungan sekolah melalui Pembelajaran PKn, seperti yang dikemukakan oleh guru PKn (Ono, 45 tahun SMA 17 Pulau Buano);

Dalam rangka membina sikap siswa SMA Palau Buano adalah sekolah salah satunya lembaga formal dalam membina kompetensi siswa. Karena dari sejak kanak-kanak telah diperkenalkan dengan pengetahuan kehidupan bernegara dan berorganisasi. Demikian pula dengan usia sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA dapat diarahkan tentang sikap demokrasi selalu menghargai orang lain dan menghargai diri sendiri, serta bersikap sopan santun antara sesama masyarakat, teman, tentunya semua ini dapat diarahkan untuk membina siswa Pulau Buano saat ini.

Yang dipahami siswa terhadap Upaya dari konten PKn di sekolah yang merupakan keniscayaan terutama untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa khususnya di Pulau Buano Seram Bagian Barat yang demokratis karena kecerdasan akan menjadi syarat penting dalam mewujudkan generasi yang sadar akan kehidupan demokrasi, sadar akan hukum, selain itu juga generasi yang memiliki tata krama dalam kehidupan bermasyarakat di Pulau Buano. Pemahaman warga negara termasuk siswa di Maluku, terhadap substansi dan content PKn merupakan sesuatu yang sangat penting terutama untuk mempersiapkan sebuah masyarakat dalam negara yang demokratis karena tingkalku generasi muda di Maluku akhir-akhir ini terlihat menyimpang dari nilai-nilai kesopanan. PKn diupayakan dapat memberikan kontribusi kepada sikap siswa sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang sadar akan hukum dan demokrasi. Kecerdasan warga negara ditandai dengan menguasai kompetensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai (*value*), dan sikap (*attitude*) tentang kondisi masyarakatnya. Dalam Pendidikan unsur *knowledge* ini merupakan unsur penting dalam menentukan sikap kompetensi warga negara terutama para siswa di Pulau Buano.

Berdasarkan substansi di atas, pandangan guru PKn yang lain (Ama, 38 tahun, SMA Negeri. 3 Pulau Buano) mengatakan bahwa: apabila PKn diklasifikasikan, maka karakter generasi muda Pulau Buano Seram bagian Barat dapat dibedakan sebagai berikut:

pertama, memandang sifat dari sudut kejiwaan atau psikologi; *kedua*, memandang karakter siswa Maluku dari sudut kesehatan mental; *ketiga*, memandang karakter siswa Pulau Buano seram bagian Barat (Maluku) dari unsur manusia sebagai individu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan warga negara yang berkarakter baik, dididik, dan dibentuk dengan membangkitkan jatidiri siswa Pulau Buano sebagai harapan negara dan bangsa, *keempat*, memandang sifat siswa Pulau Buano Seram Bagian Barat sebagai sesuatu yang diharuskan untuk dibangun pada setiap generasi ke generasi diikuti dengan perkembangan lingkungan di masyarakatnya.

Terkait dengan peran PKn dalam upaya membina nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal Pulau Buano secara khusus, selain pandangan dari guru PKn, menurut pengamatan peneliti bahwa upaya PKn memiliki peran yang amat sangat strategi. Meskipun seperti itu, akan tetapi kita perlu dengan hati-hati terhadap masalah karakter siswa bukan hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru atau sekolah semata. Namun sebagaimana dijelaskan bahwa guru atau sekolah itu hanya dapat diajarkan di lingkungan atau lembaga sekolah saja, sementara masih jauh dari harapan terhadap pendidikan itu dapat diajarkan di lingkungan masyarakat (*community civics*) dan juga PKn termasuk punya peran terhadap *character building*, tetapi jangan kita lupa bahwa PKn bukan satu-satunya sebagai kendaraan untuk membina generasi penerus bangsa terutama para pelajar di Pulau Buano. Mengapa, karena sesungguhnya membina siswa tidak hanya melalui sekolah dalam hal pelajaran PKn semata, melainkan pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran selain itu membina siswa berawal dari di lingkungan keluarga. Pembelajaran di sekolah juga menekankan pembinaannya mengenai hak dan kewajiban sebagai warga negara mulai dari pergaulan di sekolah, maupun di masyarakat dan sampai pada pergaulan di kota khususnya para peserta didik. Selain itu pembelajaran PKn lebih cenderung menjadi mata pelajaran yang mengairahkan membuat siswa sewaktu-waktu merasa santai (*enjoy*) dan tidak membosankan. Untuk mengetahui hasil dari upaya

pembelajaran PKn yang menyenangkan bagi peserta didik maka peneliti mewawancarai guru PKn (Rusdi 31 tahun) bahwa. Saya selalu bilang kepada siswa pada saat saya mengajar PKn di kelas bahwa kalian sebagai siswa juga sebagai manusia, suatu saat kalian menjadi warga negara yang bermanfaat, bagi diri kalian dan orang lain, apa yang bisa kalian lakukan sekarang untuk kepentingan kalian punya masa depan. Suatu saat kalian lah yang merasakan manfaatnya, tetapi kalian jangan lupa disaat mengambil keputusan untuk bertindak apakah tindakan yang kita lakukan dapat bermanfaat atau tidak buat orang lain dan untuk kita, apa lagi kondisi kita sekarang ini dikorek sedikit saja marah. Jadi jika setelah kalian mendapatkan pelajaran PKn dari saya terutama mengenai azas manfaat, kalian harus mempraktekkan itu di lingkungan di mana pun kalian berada. Pada akhirnya sekarang ini siswa pada umumnya di Seram Bagian Barat suda menunjukkan sikap yang terpuji, jarang bolos sekolah, siswa tidak ada mabuk-mabukkan tidak tauran atau berkonflik lagi karena mereka lebih memilih belajar dengan baik untuk merai keberhasilan di masa depan yang lebih cemerlang. Serta sekolah tetap menghidupkan kembali budaya lokal seperti Pela Gandong, Makan Patita, Masohi, Ale Rasa Beta Rasa. Maupun malalui acara-cara peringatan keagamaan. Pandangan yang sama menurut Maxwell (2001) karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan. Berkaitan dengan hasil wawancara di atas, maka yang menjadi dasar acuan untuk guru dalam rangka mengembangkan pembelajaran di sekolah lebih ditingkatkan dari uraian ini muncul kerangka pemikiran bahwa meningkatnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 17 Pulau Buano Sram Bagian Barat (Maluku) dikarenakan siswa memahami konsep hakekat demokrasi dan budaya selama ini diajarkan guru di sekolah melalui metode kontekstual. Hal itu dimaksudkan agar peserta didik dengan mudah memahami dan menerima materi pembelajaran yang disampaikan guru yang secara tidak langsung memberi penekanan agar peserta didik memperhatikan penjelasan guru dan pada akhirnya peserta didik akan lebih memahami konsep hakekat dari kehidupan sosial yang demokratis dan berbudaya yang dipelajarinya. Dengan demikian adanya pemahaman konsep tersebut maka akan dapat membantu guru di sekolah dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai demokrasi dan budaya dan akhirnya akan dapat mengatasi konflik siswa si sekolah bahkan di masyarakat

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan sejumlah temuan penelitian yang telah uraian di atas tampak bahwa Pendidikan Kewarganegaraan mampu dapat membina nilai-nilai demokrasi dalam budaya lokal dalam kehidupan sosial untuk resolusi konflik sehingga terjadi keharmonisan dan akhirnya menimbulkan kenyamanan bagi siswa di masyarakat mengakibatkan peluang masyarakat untuk bisa beraktifitas secara nyaman selain itu siswa yang lain berkeinginan untuk mengenyam pendidikan pada SMA Negeri 17 dan melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi, sehingga sikap dan pola pikir siswa lebih demokratis sesuai nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal. Siswa SMA Negeri 17 Pulau Buano saat ini senantiasa berubah terutama kebutuhan hidup sehari-hari dan sikap menghargai orang lain termasuk suku, agama dan budaya di Pulau Bunao. Proses ini memberi banyak peluang kepada masyarakat dan pemuda untuk bersaing, yang sifatnya peningkatan kehidupan sosial. Manfaat dan keuntungan yang di dapatkan dari kondisi sikap dan perilaku masyarakat dan siswa saat ini mengalami perubahan karena sifat gengsi dan pemalu jarang di jumpai di masyarakat maupun siswa terutama siswa SMA 17 Pulau Buano semua orang bisa sadar akan kemajuan pendidikan dan nilai nilai demokrasi. Perubahan sifat ini akibat dari kemajuan sikap karakter siswa sehingga semua masyarakat di Pulau Buano bisa mengikuti nilai-nilai demokrasi sesuai tuntutan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka diusulkan sebagai berikut: penelitian ini merekomendasikan beberapa hal berkaitan dengan Upaya PKn dalam membina nilai-nilai demokrasi dan budaya local di sekolah.

1. Kendala yang ditemui dalam proses pembinaan nilai-nilai demokrasi di sekolah maupun di masyarakat, dapat diharapkan terus dilakukan pembinaan, pengajaran, secara kontinyu dan berkesinambungan, dan meningkatkan rasa solidaritas antarwarga siswa serta kualitas materi dan pembelajaran PKn dan tingkatkan kecerdasan penyampaiannya, memperluas pembinaan sehingga lebih menjangkau siswa dan lingkungan masyarakat yang lebih luas,
2. Kepada pemerintah daerah tokoh masyarakat, tokoh agama, orang tua dan organisasi sosial diharapkan secara terprogram melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal terutama keada siswa sehingga benar-benar situasi sekolah dan masyarakat kondusif dan terhindari dari konflik sesuai pembinaan nilai-nilai demokrasi demi melaksanakan visi dan misi sekolah sehingga melahirkan generasi yang mengerti tentang nilai-nilai demokrasi dan budaya sehingga siswa menjadi warga negara yang baik menjadi harapan bagi daerah Maluku dan generasi yang berguna bagi bangsa dan negara Indonesia.
3. Kepada pihak sekolah diharapkan menciptakan pembinaan siswa secara terprogram serta melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal terutama untuk siswa sehingga benar benar nilai-nilai demokrasi dan budaya lokal yang sudah ditingalkan dapat dilestraikan kembali sesuai visi dan misi sekolah agar menciptakan siswa sebagai warganegara yang cinta akan nilai-nilai budaya bangsa sendiri
4. Kepada guru, keluarga, tokoh masyarakat, organisasi sosial politik, organisasi kepemudaan secara formal maupun non formal terus berupaya membentuk dan membina siswa mengenai nilai-nilai demokrasi dan budaya maluku untuk resolusi konflik. Malalui pendekatan kultur artinya menghidupkan kembali budaya lokal seperti Pela Gandong, Makan Patita, Masohi, Ale Rasa Beta Rasa. Maupun melalui acara-acara peringatan keagamaan. Hal ini menurut Maxwell (2001) karakter yang baik lebih dari sekedar perkataan, melainkan sebuah pilihan yang membawa kesuksesan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. (2008). Pendidikan Kesadaran Masyarakat Multikultural Cetakan ke- 2. Bandung: PT Ganesindo.
- Cogan, Jhon J. (1998). *Developing The Civil Sicyety: The Role Of Civic Education. (paper). Presented In The Confrance On Civic Education For Civil Society, Organized by Cived In Colaboration With Visis*. Bandung: Hotella Papandaya, Maret 16-17, 1999.
- Creswell, W, Jhon. (1998). *Qualitative Inquiry And Research Desing: Choosing Among Five Traditions : London : SAGE Publications*.
- Edi, S dkk. (1999). *Pedoman Penanaman Budi Pekerti Luhur*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Gaffar, Afan, 2004. *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, (1987). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Penberbit PT Gramedia, Jakarta.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Pustaka Mizan.
- Miles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UPI- Press.
- Pelly Usaman. (2004). *Menghindari Konflik Generasi Ketiga*. Makalah Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se Indonesia (IKAHIMSI).
- Sanusi, Ahmad. (1999). *Model Pendidikan Kewarganegaraan Menghadapi Perubahan dan Gejolak Sosial*. Makalah yang dipresentasikan pada *Conference on Civic Education for Civil Sociaty*, di Bandung 16-17 Maret 1999.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

- Wahab, A. azis. (1999). *Pembelajaran Konsep dan Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Baru Indonesia Bagi Terbinanya Warga Negara Multidimensional* (Paper), disampaikan Dalam Worskop On Civic Education Content Mapping Oktober, 18-19 1991 Hotel Papandayan, Bandung : Ciced.
- Winataputra, Udin dan Budimansyah, Dasim. (2007). *Civic Education, Konteks dan Landasan Bahan Ajar dan Kultur kelas*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia
- Winataputra, Udin S. (1999). *Perkembangan Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Demokrasi di Indonesia*. Paper disampaikan pada Workshop on the Development of Concepts and Content of Civic Education for Indonesian Schools. 16-19 Oktober 1999 di Bandung
- Winataputra, Udin S. (2001). *Reorientasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di Erah Global*. (makalah). Disampaikan dalam Seminar Nasional dan Kongres Forum Komunikasi Pimpinan FPIPS.

Sumber Lain :

Jurnal Tesis, Disertasi:

- Erawati. D. (2011) *Pengembangan Model Sosialisasi Nilai Kebersamaan sebagai Upaya Menanggulangi Konflik Antar Umat Beragama dalam kehidupan Bermasyarakat. (studi Kasus di Forum Kerukunan Umat Beragama Kota Palangka Raya)*, Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sapriya H. (2007). *Pemikiran Pakar Tentang Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembangunan Karakter Bangsa*, Disertasi Doktor Pada Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sumantri E, dan Budimansyah (2011) *Pendidikan Karakter Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Penghargaan dan penghormatan 70 tahun. Bandung: Widiya Aksara Press.
- Zaenuri, Achmad, (2012), *Analisis Resolusi Konflik Antara Umat Beragama dalam Prespektif Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Masyarakat*, Disertasi Doktor: Tidak Diterbitkan.

Artikel / Internet:

- <http://nikkoadhi.blogspot.com/2012/04/demokrasi-antara-teori-dan.html>, di unduh 6 / 7 / 2013.
- <http://aa-nashr.blogspot.com/2013/04/transformasi-nilai-nilai-demokrasi.html>, di unduh 06 / 07 / 2013.
- <http://windrawawin.wordpress.com/pendidikan/pengembangan-nilai-nilai-demokrasi-di-sekolah/>, diunduh 05 / 07 / 2013.
- <http://www.aipi-politik.org/blog/entry/2012/12/12/nilai-nilai-demokrasi-dalam-kebudayaan-bali>. di unduh/21/10/2013).